

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

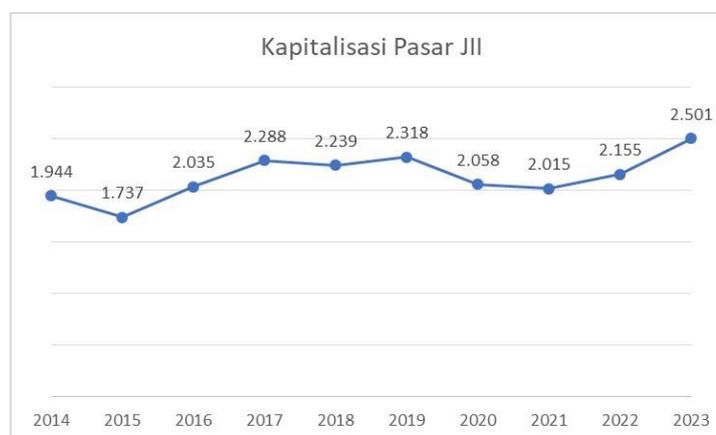
Dalam era globalisasi ini setiap orang diharapkan untuk siap menghadapi kemajuan teknologi yang pesat. Perubahan tersebut telah mengubah gaya hidup masyarakat yang dulunya menggunakan cara manual kini bergeser menjadi lebih terhubung dengan sistem yang serba online. Demikian pula dengan investasi, masyarakat mengenal istilah ini sebagai ajakan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya agar bisa dinikmati di masa depan. Investasi merupakan tindakan menempatkan dana untuk durasi tertentu dengan mengharapkan memperoleh keuntungan di kemudian hari (Dewi, 2022).

Dalam pasar modal, orang yang terlibat dengan investasi disebut sebagai investor, yang mana mereka menempatkan modalnya dalam aset keuangan seperti saham maupun surat utang. Lewat mekanisme pasar ini, para investor memiliki peluang untuk menanamkan modalnya pada sejumlah perusahaan dengan cara memperoleh instrumen keuangan yang ditawarkan di pasar tersebut. Melalui pasar modal, investor memiliki kesempatan untuk menanamkan modalnya pada sejumlah perusahaan melalui pembelian instrumen keuangan yang tersedia di dalamnya. Dari perspektif investor, alasan utama melakukan penanaman modal ialah untuk memperoleh imbal hasil setinggi-tingginya. Sebuah peluang investasi yang menjanjikan di era modern adalah melalui Saham, yang merupakan instrumen investasi yang diminati karena investor dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan harga saham serta dividen yang dibagikan (kasmir, 2019 dalam Fahimsyah, 2023).

Sebagai salah satu negara dengan jumlah mayoritas masyarakat beragama Islam, Indonesia memiliki sistem pasar modal berbasis syariah yang cukup besar. (Septiana, 2020). Investor Muslim tentu akan mempertimbangkan modalnya dengan cermat saat menginvestasikan dana di suatu perusahaan, karena memilih produk investasi yang berbasis syariah merupakan salah satu persyaratan penting untuk menghindari hal-hal yang syubhat. Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir, berdasarkan laporan Bursa Efek Indonesia (BEI), total keterlibatan investor dalam instrumen saham berbasis prinsip syariah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Di tahun 2014, jumlah investor yang berpartisipasi dalam saham berbasis syariah tercatat sebanyak 5.240, dan meningkat menjadi 136.418 pada akhir tahun 2023. Peningkatan ini juga terlihat dari kapitalisasi pasar di pasar saham berbasis syariah, seperti pada *Jakarta Islamic Index* (JII), yang memperlihatkan pertumbuhan dari sekitar Rp 1,94 triliun pada tahun 2014 hingga mencapai kurang lebih Rp 2,50 triliun di penghujung tahun 2023.

**Grafik 1.1**

**Perkembangan Kapitalisasi Pasar Pada *Jakarta Islamix Index* (JII)  
Selama Periode 2014-2023**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data Diolah)

Berdasarkan grafik tersebut, pada *Jakarta Islamic Index* (JII) nilai kapitalisasi pasarnya menunjukkan tren yang berubah-ubah. Meskipun demikian, pertumbuhan ini tidak secepat laju pertumbuhan jumlah investor syariah di Indonesia. Pada tahun 2014, nilai kapitalisasi pasar JII tercatat mencapai Rp 1,944 triliun. Tahun berikutnya, turun ke angka Rp 1,737. Selanjutnya terjadi peningkatan hingga 2017 mencapai Rp 2,288 triliun, turun kembali hingga berada di angka Rp 2,239 triliun pada tahun 2018. Setelah itu, pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi Rp 2,318 turun kembali hingga tahun 2021 menjadi Rp 2,015 kemudian naik secara terus menerus sampai dengan 2023 mencapai Rp2,501 triliun.

Peneliti menjadikan indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai acuan pada penelitian yang dilakukan, karena indeks ini ialah kumpulan efek berbasis prinsip Islam yang pertama diperkenalkan dalam lingkup perdagangan efek di Indonesia, yakni pada 3 Juli 2000. Kehadiran indeks tersebut diharapkan mampu membangun keyakinan investor untuk menanamkan modalnya terhadap saham yang sesuai prinsip syariah di Bursa Efek. Indeks JII memuat 30 emiten berbasis syariah dengan tingkat likuiditas tertinggi yang dipilih melalui proses seleksi ketat, salah satunya mempertimbangkan besarnya kapitalisasi pasar yang tercatat di BEI. Menurut Serli (2020), peninjauan terhadap efek berbasis prinsip syariah yang termasuk dalam daftar emiten penyusun indeks JII dilakukan sebanyak dua periode setiap tahunnya, disesuaikan dengan jadwal evaluasi Daftar Efek Syariah (DES) yang dirilis pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Komposisi yang terpilih menjadikan JII tidak hanya sebagai representasi terbaik dari saham syariah di Indonesia, tetapi juga dijadikan sebagai *benchmark* untuk penilaian kinerja portofolio saham yang halal (Istiqomah dkk., 2020).

Industri perusahaan di pasar modal diklasifikasikan berdasarkan sektor operasionalnya, di antaranya terdapat sektor consumer goods. Sektor tersebut, bagian dari kelompok industri manufaktur yang menjalankan operasinya di Indonesia. Sektor ini dipandang memiliki peluang pertumbuhan yang positif serta kemampuan bertahan saat terjadi krisis ekonomi, yang keberadaannya memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan investasi nasional, sebab peningkatan jumlah penduduk berdampak pada melonjaknya permintaan terhadap barang kebutuhan dasar sehari-hari. Untuk merespons permintaan yang terus naik ini, perusahaan-perusahaan pada sektor consumer goods membutuhkan modal besar guna mencukupi permintaan pasar yang terus bertambah serta memperluas kegiatan bisnisnya. Pendanaan tersebut bisa diperoleh melalui sejumlah alternatif, salah satunya adalah dengan menjadi perusahaan terbuka sehingga berpeluang menarik perhatian investor agar bersedia menginvestasikan dana mereka (Husnan, 2001 dalam Sophie, 2022).

Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan audit untuk menilai perusahaan-perusahaan mana saja yang memenuhi syarat agar dapat tergabung dalam daftar *Jakarta Islamic Index* (JII). Dari hasil laporan evaluasi berkala JII, teridentifikasi bahwa selama periode 2014-2023, terdapat empat saham perusahaan dari sektor industri *consumer goods* yang konsisten masuk dalam jajaran konstituen indeks saham Syariah JII.

Berikut sektor consumer goods yang tergabung secara berkelanjutan pada *Jakarta Islamic Index* (JII) sepanjang periode 2014–2023:

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Sektor *Consumer Goods* Yang Tergabung Secara Berkelanjutan**  
**Dalam Indeks Saham Syariah JII 2014–2023**

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF
2	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
3	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP

Sumber: Laporan Evaluasi Berkala JII (Data Diolah)

Pertumbuhan dalam dunia usaha menuntut setiap perusahaan untuk terus memperbaiki performanya, dengan harapan terus bersaing demi meraih posisi yang lebih kuat dibandingkan para pesaing dalam sektor usahanya. Di samping itu, tingginya intensitas persaingan yang terjadi mendorong perusahaan agar lebih kreatif dan terus memperbaiki kinerjanya demi merealisasikan target yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Harjito dan Martono (2005) dalam Abua dkk (2024) mengungkapkan bahwa terdapat tiga sasaran utama perusahaan, salah satunya adalah mencapai laba secara optimal. Sasaran kedua adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal atau investor perusahaan. Sementara itu, yang terakhir yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan yang terlihat melalui nilai pasar saham perusahaan tersebut. Secara umum, tiga sasaran utama dari perusahaan tersebut memiliki kemiripan. Perbedaan mendasarnya terletak pada fokus yang diprioritaskan oleh tiap perusahaan, karena bisa saja berbeda satu sama lain.

Menurut Santoso (2023) perusahaan dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain dalam industrinya, salah satunya jika memiliki nilai perusahaan yang lebih unggul. Hal tersebut menjadi indikator dari kinerja yang solid. Dengan demikian, nilai perusahaan diyakini dapat berdampak pada cara investor menilai perusahaan tersebut.

Apabila nilai perusahaan rendah, maka perusahaan cenderung akan mendapatkan pandangan negatif dari para calon investor. Sebaliknya, ketika nilai perusahaan berada pada tingkat tinggi, umumnya calon investor akan memberikan persepsi yang lebih positif terhadap perusahaan tersebut, dan kondisi tersebut dapat menjadi faktor yang memengaruhi penilaian investor saat menentukan keputusan investasi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Fadilah & Venusita, 2024). Selain itu, perusahaan juga diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan dengan cermat, karena setiap kebijakan dalam aspek keuangan akan saling berkaitan dan dapat memberikan dampak terhadap keputusan lain, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap perubahan nilai dari perusahaan tersebut.

Rasio Tobin's Q dimanfaatkan dalam penelitian yang dilakukan sebagai indikator untuk mengevaluasi sejauh mana nilai suatu perusahaan. Gagasan mengenai Tobin's Q awalnya dikenalkan oleh James Tobin, seorang ahli dari Yale University Amerika Serikat pada tahun 1967, yang di mana rasio ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan yang dimiliki. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan menjumlahkan nilai pasar dari saham dan total utang, lalu membaginya dengan

keseluruhan aset perusahaan (Risman, 2021). Kelebihan penggunaan Tobin's Q terletak pada perhitungannya yang dianggap lebih logis, mengingat bahwa unsur kewajiban juga diikutsertakan sebagai dasar penghitungan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi perkembangan tingkat nilai perusahaan yang dihitung melalui Tobin's Q. Sejumlah studi terdahulu telah menemukan beragam variabel yang berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh (Mahardikari, 2021), (Wijiastuti dkk., 2022), (Akbar & Fahmi, 2020) yang mana temuan studi tersebut mengindikasikan bahwa indikator *Dividend Payout Ratio*, yang merepresentasikan kebijakan dividen, dan *Current Ratio* selaku representasi dari rasio likuiditas terdapat suatu pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Sartono (2001) dalam Prameswari (2021) merupakan salah satu bentuk keputusan manajerial terkait pertimbangan perusahaan yang berkaitan dengan penentuan pembagian keuntungan kepada pemegang saham atau dialokasikan sebagai dana internal untuk mendanai kebutuhan investasi di masa depan. Jumlah dividen yang diberikan oleh perusahaan dapat menimbulkan dampak terhadap perubahan harga saham, yang pada gilirannya turut memengaruhi nilai perusahaan, Sebab sebagian besar investor cenderung lebih menyukai imbal hasil yang diterima langsung dalam bentuk dividen dibandingkan keuntungan yang berasal dari peningkatan nilai saham saat dijual kembali (*capital gain*).

Konsep tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Baker, 2009), yang membahas mengenai konsep *bird in the hand theory*, yang menyatakan investor lebih memilih dividen tunai daripada menunggu hasil dari investasi di masa depan, karena pembagian dividen memberikan kepastian, mengurangi risiko, dan dapat mengurangi terjadinya benturan kepentingan antara pihak manajerial dan pemegang saham (theory agency), (Jensen dan Meckling, 1976).

Jumlah pembagian dividen yang akan disalurkan kepada investor ditetapkan berdasarkan persentase tertentu yang dikenal sebagai tingkat “*Dividend Payout Ratio*”. Rasio tersebut, mengindikasikan persentase laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Semakin besar rasio ini, maka kondisi tersebut dianggap lebih menguntungkan bagi para investor. Sebaliknya, jika rasio ini semakin rendah, kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk. (Al-Qori dkk., 2020).

Selain strategi pembagian laba melalui distribusi dividen yang diukur menggunakan *dividend payout ratio*, rasio likuiditas dipandang sebagai faktor penting berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Kondisi ini terjadi karena rasio tersebut mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban keuangannya maupun liabilitas jangka pendek yang dimiliki.

Dalam penelitian, *Current Ratio* (CR) dipilih untuk indikator yang mencerminkan likuiditas perusahaan. Rasio ini mengukur rasio proporsional dari total aset lancar terhadap total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, yang di

mana rasio ini merefleksikan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi beban hutang jangka pendeknya saat waktu pelunasan tiba (Azizah, 2021). Apabila perusahaan gagal mengelola aktivitas operasionalnya dalam periode pendek, maka dalam jangka panjang perusahaan berpotensi mengalami hambatan atau masalah yang lebih serius.

Tingginya rasio likuiditas mengindikasikan jika entitas usaha mempunyai kecukupan kemampuan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek, di mana persentase current ratio yang lebih tinggi mencerminkan kondisi likuiditas perusahaan yang sehat, kemudian dapat memberikan dampak terhadap pergerakan nilai saham di pasar. Disaat terjadi lonjakan harga saham, kondisi tersebut umumnya disertai dengan kenaikan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis memutuskan untuk menggunakan variabel Dividen Payout Ratio (DPR) yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam melihat arah kebijakan dividen, serta variabel *Current Ratio* (CR) yang dijadikan sebagai representasi tingkat kemampuan likuiditas perusahaan, Sebagai variabel bebas yang memengaruhi nilai perusahaan melalui rasio Tobin's Q sebagai variabel terikat pada kelompok industri consumer goods yang tergolong pada *Jakarta Islamic Index* (JII) selama kurun waktu 2014 hingga 2023.

Berikut ini disajikan tabel yang memuat data *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, serta nilai perusahaan berdasarkan perhitungan Tobin's Q pada entitas bisnis yang masuk ke dalam kategori sektor consumer goods:

Tabel 1.2

*Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Current Ratio (CR)* dan Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2014-2023

Kode Perusahaan	Periode	Kebijakan Dividen "DPR" (X1)		Likuiditas "Current Ratio" (X2)		Nilai Perusahaan "Tobin's Q" (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
KLBF	2014	0,386	-	3,404	-	7,114	-
	2015	0,442	↑	3,698	↑	4,719	↓
	2016	0,388	↓	4,131	↑	4,846	↑
	2017	0,429	↑	4,509	↑	4,931	↑
	2018	0,477	↑	4,658	↑	4,084	↓
	2019	0,486	↑	4,355	↓	3,923	↓
	2020	0,446	↓	4,116	↓	3,264	↓
	2021	0,412	↓	4,445	↑	3,121	↓
	2022	0,488	↑	3,771	↓	3,738	↑
2023	0,491	↑	4,908	↑	2,898	↓	
INDF	2014	0,316	-	1,810	-	1,197	-
	2015	0,651	↑	1,705	↓	1,025	↓
	2016	0,356	↓	1,508	↓	1,312	↑
	2017	0,495	↑	1,503	↓	1,224	↓
	2018	0,637	↑	1,066	↓	1,160	↓
	2019	0,306	↓	1,272	↑	1,160	↓
	2020	0,378	↑	1,373	↑	0,884	↓
	2021	0,318	↓	1,341	↓	0,827	↓
	2022	0,384	↑	1,786	↑	0,808	↓
2023	0,277	↓	1,917	↑	0,765	↓	
ICBP	2014	0,425	-	2,194	-	3,469	-
	2015	0,431	↑	2,326	↑	3,341	↓
	2016	0,414	↓	2,407	↑	3,820	↑
	2017	0,472	↑	2,428	↑	3,640	↓
	2018	0,561	↑	1,952	↓	3,885	↑
	2019	0,317	↓	2,536	↑	3,670	↓
	2020	0,381	↑	2,258	↓	1,592	↓
	2021	0,392	↑	1,799	↓	1,394	↓
	2022	0,547	↑	3,097	↑	1,513	↑
2023	0,314	↓	3,514	↑	1,514	↑	

Sumber: Annual Report Masing-Masing Perusahaan (Data Diolah)

Keterangan:

↑ : Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ : mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Merujuk pada tabel tersebut, selama kurun waktu sepuluh tahun dari 2014 hingga 2023, data mengenai rasio *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio* (CR), serta nilai perusahaan berdasarkan Tobin's Q pada emiten sektor *Consumer Goods* yang tergabung dalam indeks JII mengalami fluktuasi. Data yang berwarna merah memperlihatkan bahwa terdapat selisih antara konsep teoritis yang telah dijelaskan dengan realita yang terjadi di perusahaan-perusahaan tersebut. Disebutkan bahwa peningkatan rasio DPR diyakini akan berdampak pada naiknya Tobin's Q, dan sebaliknya, penurunan rasio DPR diperkirakan menurunkan Tobin's Q. Selain itu teori juga menyatakan bahwa peningkatan rasio CR diyakini berkontribusi terhadap peningkatan Tobin's Q, sedangkan penurunannya akan menurunkan Tobin's Q. Agar lebih jelasnya, pergerakan serta perkembangan data tersebut akan digambarkan juga dalam bentuk grafik berikut ini:

**Grafik 1.2**

**Perkembangan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Current Ratio* (CR)  
Dan Tobin's Q PT Kalbe Farma Tbk. Tahun 2014-2023**

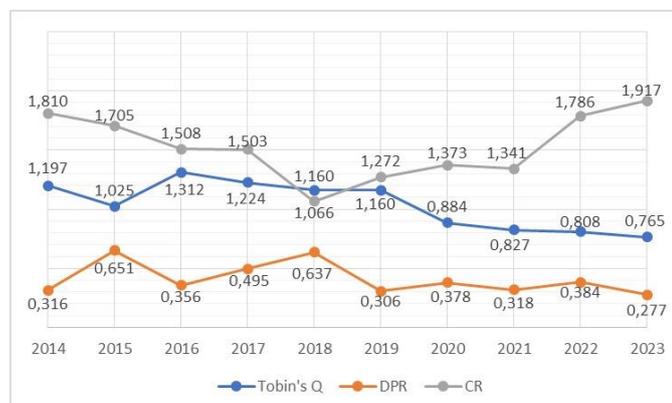


Sumber: Annual Report PT Kalbe Farma Tbk. Tahun 2014-2023

Berdasarkan grafik 1.2 di atas, Perusahaan Kalbe Farma (KLBF) tahun 2014, DPR tercatat di angka 0,386 dan CR di angka 3,404, dengan Tobin's Q sebesar 7,114. Namun, pada 2015, meskipun DPR dan CR sama-sama mengalami peningkatan menjadi 0,442 dan 3,698, namun Tobin's Q justru menurun drastis menjadi 4,719. Tahun berikutnya, pada 2016, DPR turun menjadi 0,388, akan tetapi nilai Tobin's Q mengalami sedikit peningkatan hingga mencapai 4,846. Di tahun berikutnya, yakni 2018 DPR dan CR mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya di angka 0,477 dan 4,658, namun Tobin's Q mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di angka 4,084. Tahun berikutnya, meskipun DPR mengalami kenaikan menjadi 0,486 Tobin's Q justru kembali mengalami penurunan menjadi 3.923. Pola serupa terjadi pada tahun 2021, di mana CR mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 4,445, sedangkan Tobin's Q terus merosot menjadi 3,121. Sementara sebaliknya pada tahun 2022, CR mengalami penurunan menjadi 3,771 seharusnya hal ini pun diikuti oleh penurunan Tobin's Q, namun kenyataannya malah meningkat menjadi 3.738. Pada tahun 2023 DPR dan CR Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 0,491 dan 4,908.

**Grafik 1.3**

**Perkembangan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Current Ratio (CR)* Dan Tobin's Q PT Indofood Sukses Makmur Tahun 2014-2023**



Sumber: Annual Report PT INDF Tahun 2014-2023

Berdasarkan grafik 1.3 di atas, perusahaan Indofood Sukses Makmur (INDF), pada 2014, DPR berada di angka 0,316 dan CR 1,810 dengan Tobin's Q 1,197. Tahun 2015, DPR meningkat menjadi 0,651, namun Tobin's Q sedikit turun menjadi 1,025. Pada 2016, baik DPR maupun CR mengalami penurunan menjadi 0,356 dan 1,508, namun Tobin's Q justru meningkat menjadi 1,312. Pada 2017, DPR meningkat menjadi 0,495, namun Tobin's Q malah turun menjadi 1,224. Pada tahun 2018 DPR mengalami peningkatan diangka 0,637 namun Tobin's Q justru mengalami penurunan mencapai angka 1,160. Pada tahun 2020, CR mengalami peningkatan menjadi 1,272 namun Tobin's Q relatif stagnan diangka 1,160. Pada tahun 2020 DPR dan CR menunjukkan kenaikan secara bersamaan, dengan peningkatan masing-masing tercatat pada angka 0,378 dan 1,373. Namun Tobin's Q turun lagi dibandingkan tahun sebelumnya hingga berada di angka 0,884. Hal serupa juga terjadi di sepanjang tahun 2022, di mana DPR dan CR kembali menunjukkan tren kenaikan bersamaan dengan nilai berturut-turut sebesar 0,384 dan 1,786. Namun nilai Tobin's Q tercatat menurun hingga mencapai 0,808. Selanjutnya, memasuki tahun 2023 CR mengalami peningkatan menjadi 1,917 namun Tobin's Q terus merosot hingga mencapai 0,765.

**Grafik 1.4**  
**Perkembangan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Current Ratio* (CR)**  
**Dan Tobin's Q PT Indofood CBP Tbk. Tahun 2014-2023**



Sumber: Annual Report ICBP Tahun 2014-2023

Berdasarkan grafik 1.4 di atas, perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), tahun 2014 DPR tercatat di angka 0,425 dan CR 2,194 dengan Tobin's Q sebesar 3,469. Di tahun 2015, meskipun DPR dan CR meningkat menjadi 0,431 dan 2,326, Tobin's Q justru menurun menjadi 3,341. Pada tahun 2016, DPR turun ke angka 0,414, namun Tobin's Q sedikit meningkat menjadi 3,820. Pada tahun 2017 DPR dan CR sama-sama mengalami peningkatan menjadi 0,472 dan 2,428, namun Tobin's Q justru meningkat menjadi 3,640. Tahun 2018 CR mengalami penurunan menjadi 1,952, seharusnya diikuti oleh penurunan Tobin's Q, namun malah meningkat menjadi 3,885. Sebaliknya, pada tahun 2019 DPR meningkat hingga mencapai 2,536, sementara nilai Tobin's Q justru turun ke angka 3,670. Memasuki tahun 2020, terjadi kenaikan CR dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 0,381. meskipun demikian, nilai Tobin's Q tercatat menurun hingga berada di angka 1,592. masalah serupa terjadi pada tahun 2021, di mana meskipun DPR naik hingga mencapai 0,392, namun kenyataannya Tobin's Q justru menurun hingga berada di angka 1,394. Sebaliknya, pada tahun 2023 DPR turun dan berada pada angka 0,314, namun Tobin's Q justru berhasil naik hingga menyentuh angka 1,514.

Telah terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas topik terkait penilaian tingkat valuasi perusahaan melalui pendekatan indikator rasio Tobin's Q, akan tetapi terdapat perbedaan temuan dari berbagai studi tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan tahun penelitian yang mempengaruhi

data yang digunakan, variabel-variabel penelitian yang dipilih oleh masing-masing peneliti, serta perbedaan dalam objek penelitian.

Mengacu pada hasil penelitian dari Syahputri (2020), menemukan bahwa *Current Ratio* terbukti memberikan dampak yang signifikan pada Tobin's Q. Temuan yang sejalan juga ditemukan dalam penelitian Azizah (2021) yang menjelaskan variabel *Current Ratio* secara terpisah menunjukkan pengaruh positif pada Tobin's Q. Sementara itu, Santosa dkk (2020) mengindikasikan *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap Tobin's Q.

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Siregar dkk (2023) yang mengungkapkan *Dividend Payout Ratio* terbukti berpengaruh signifikan pada Tobin's Q. Begitupun pada penelitian Adiputra dan Hermawan (2020) yang juga menjelaskan *Dividend Payout Ratio* secara parsial memperlihatkan adanya pengaruh pada Tobin's Q. Berlainan dengan hasil penelitian Utami dkk (2023) *Dividend Payout Ratio* secara parsial tidak memperlihatkan suatu pengaruh pada Tobin's Q.

Berdasarkan pada rumusan yang telah diuraikan, penulis merasa terdorong untuk mengangkat penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Dividend Payout Ratio Dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Pada Tahun 2014-2023.”***

## B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang, terlihat adanya keterkaitan antara *Dividend Payout Ratio* dan *Current Ratio* pada nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah dengan rincian di bawah ini:

1. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di JII tahun 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di JII tahun 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di JII tahun 2014-2023?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan dengan rincian di bawah ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di JII tahun 2014-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di JII tahun 2014-2023.
3. Untuk Mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di JII tahun 2014-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini memberikan kontribusi, baik dalam aspek teori maupun praktik. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat diuraikan dengan rincian dibawah ini:

##### **1. Kontribusi Teoritis**

- a. Mahasiswa Jurusan Manajemen Keuangan Syari'ah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, dan Tobin's Q;
- b. Peneliti selanjutnya dapat memaki hasil penelitian ini sebagai acuan pengembangan studi lanjutan terkait topik yang sama.
- c. Sebagai sarana untuk memperluas pemahaman serta wawasan tentang berbagai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan berdasarkan pengukuran Tobin's Q.

##### **2. Kontribusi Praktis**

Kajian ini ditujukan untuk dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam menyusun kebijakan agar dapat meraih sasaran perusahaan, dengan memahami unsur-unsur yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan berdasarkan indikator Tobin's Q.